

**Peranan Pemerintah Dalam Pembinaan Pasukan Pengibar Bendera  
Pusaka Kota Bitung (Studi Di Dinas Pemuda Dan Olahraga)**

**Mark Toar Priest Paat<sup>1</sup>  
Sarah Sambiran<sup>2</sup>  
Donald Monintja<sup>3</sup>**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian dalam penelitian ini Mengetahui bagaimana peran pemerintah dalam pembinaan Paskibraka selama proses seleksi dan pelatihan sampai selesai. Dan Agar generasi muda yang mengikuti seleksi dan pelatihan Paskibraka selalu mendapatkan perhatian yang tinggi dari Pemerintah dalam hal ini Dinas Pemuda dan Olahraga, dalam rangka untuk mengembangkan karakter dan moral generasi milenial yang lebih bertanggung jawab dan berkualitas dan menumbuhkan rasa cinta Tanah Air yang tinggi. Salah satu kegiatan tentang Pembinaan Kesadaran Bela Negara yang familiar di masyarakat umum yang selalu terekspose tidak lain dan tak bukan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka, atau akrab di kenal dengan sebutan PASKIBRAKA. Paskibraka merupakan suatu kegiatan yang mempelajari mengenai tata cara berbaris dan tata upacara bendera yang di dalamnya di tanamkan jiwa-jiwa kedisiplinan dan kebersamaan. Selama ini paskibraka dianggap sebagai proses pembentukan generasi muda yang sulit untuk dijalani karena memerlukan keahlian khusus, sehingga tidak semua orang dapat bergabung menjadi anggota paskibraka karena harus melalui seleksi yang rumit untuk menjadi anggota paskibraka. Selain itu diperlukan juga kekuatan fisik dan mental di dalam setiap latihan paskibraka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Setiap tahun Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bitung bersama Tim Seleksi dan Pelatihan Paskibraka Kota Bitung melakukan seleksi calon Paskibraka secara bertahap. Anggaran dan fasilitas dari anggota Paskibraka disediakan oleh Pemerintah melalui Dinas Pemuda dan Olahraga setiap tahunnya berdasarkan Dokumen Pelaksanaan Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah (DPA-SKPD) Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kota

**Kata Kunci : Peranan, Pemerintah, Paskibraka**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

<sup>3</sup>Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

## Pendahuluan

Salah satu bentuk organisasi kepemudaan yang ada dan hadir di tengah-tengah masyarakat dan telah terdidik dengan sangat baik dan memiliki militansi yang tinggi yaitu Purna Paskibraka Indonesia (PPI). PPI sebagai wadah yang mengayomi para pemuda alumni Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) di tingkat kota dan kabupaten untuk sarana komunikasi dan mengaktualisasikan dirinya pasca bertugas sebagai petugas pengibar bendera Merah Putih setiap tanggal 17 Agustus setiap tahunnya. Di bawah pembinaan Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Kepemudaan dan Olahraga, PPI ini menanamkan nilai-nilai luhur tentang patriotisme, nasionalisme, cinta tanah air, dan pemahaman bela negara. Begitu juga dengan Dispora yang senantiasa mengawasi dalam menjadikan anggota Paskibraka menjadi perkumpulan yang menjunjung tinggi kedisiplinan dan doktrin nasionalisme yang membuat pemuda tumbuh semangat bela negara yang tinggi.

Proses pembekalan, seleksi serta pelatihan Paskibraka di Kota Bitung sendiri memiliki beberapa tahapan. Awalnya para Purna paskibraka di tiap pangkalan SMA/SMK melakukan perekrutan Bakal Calon peserta Paskibraka (Bacapas) sekolah mereka masing-masing, apabila ada sekolah yang tidak mempunyai Purna Paskibraka aktif maka Dispora menugaskan Tim Seleksi dan Pelatihan Paskibraka Kota Bitung untuk melakukan perekrutan langsung di sekolah tersebut. Setelah selesai dilakukan perekrutan Bacapas maka para

peserta akan diberikan pembekalan berupa peraturan baris berbaris (PBB), wawasan kebangsaan dan ilmu pengetahuan umum. Pembekalan tersebut diberikan oleh para Purna paskibraka disekolah masing-masing atau mereka yang ditugaskan oleh Tim Seleksi dan Pelatihan disekolah yang lain. Bekal tersebut akan dipakai para peserta untuk mengikuti seleksi tahap awal yaitu seleksi calon paskibraka tingkat sekolah, seleksi ini dilangsungkan oleh Purna paskibraka pangkalan masing-masing di dampingi oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, seleksi ini juga dihadiri oleh Tim Seleksi dan Pelatihan untuk mengawasi secara langsung. Biasanya di sekolah-sekolah unggulan peserta Bacapas yang mengikutinya sekitar 100 s/d 150-an orang, namun di sekolah pada umumnya sekitaran 50-an peserta. Setelah selesai seleksi sekolah peserta Bacapas yang telah dinyatakan lolos kembali diberikan bekal yang lebih matang lagi berupa pembekalan secara fisik dan mental. Peserta di berikan bekal lebih lagi untuk mengikuti Pra Seleksi tingkat Kota yang bertujuan mencari 50 orang Calon Paskibraka (20 putra, 30 putri) untuk menjadi seorang Calon Paskibraka (Capas), juga 20 orang cadangan (10 putra, 10 putri) mengantisipasi jika selama proses pelatihan ada yang mengundurkan diri ataupun tiba-tiba sakit sehingga tidak bisa melanjutkan. Pada pra seleksi tingkat kota jumlah keseluruhan peserta yang lolos dari tingkat sekolah sekitar 80 s/d 130 orang, bahkan pada tahun 2016 mencapai 200-an peserta Bacapas. Setelah terpilih 50 orang Calon Paskibraka maka peserta

kembali harus mengikuti seleksi tahap akhir di tingkat kota bitung yaitu Seleksi Calon Paskibraka Tingkat Kota. Seleksi ini bertujuan untuk mencari 1 pasang Capas putra dan putri terbaik untuk diutus ke Seleksi Calon Paskibraka tingkat provinsi, dan juga menentukan 48 orang Capas yang akan melangsungkan pelatihan dan Pengibaran pada tanggal 17 agustus di Kota Bitung. Pra Seleksi Kota dan Seleksi Calon Paskibraka Tingkat Kota dilangsungkan oleh Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kota Bitung yang di bantu oleh TNI/Polri, Tim Seleksi dan Pelatihan Paskibraka, juga alumni Purna Paskibraka Kota Bitung. Setelah melalui proses seleksi yang panjang maka para peserta dibina dan dilatih secara langsung oleh Pemerintah Daerah bersama Tim Pelatihan dan unsur TNI/Polri untuk menanamkan nilai-nilai luhur tentang patriotisme, nasionalisme, cinta tanah air, dan pemahaman bela Negara juga mempersiapkan diri dalam rangka mengibarkan dan menurunkan Bendera Pusaka pada Upacara peringatan Detik-Detik Proklamasi Republik Indonesia di Kota Bitung. Dispora pun senantiasa mengawasi segala proses pelatihan serta memberikan fasilitas dan lain sebagainya kepada para Calon paskibraka untuk menunjang proses tersebut sampai selesai sesuai dengan ekspektasi Pemerintah Daerah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan kualitatif. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini ialah pada Eksistensi SDM Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA) di Kota Bitung. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori dari Miftah Thoha

(2003 :182) yang menyatakan bahwa pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik

Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu:

1. Pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan;
2. Pembinaan bisa menunjukan kepada perbaikan atas sesuatu.

Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu system pembaharuan dan perubahan. Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normative, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya. Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu

Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Bidang Layanan Kepemudaan Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bitung
2. Kepala Seksi Pengembangan Pemuda Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bitung
3. Tim Seleksi dan Pelatihan Paskibraka Kota Bitung (2 orang)
4. Pelatih Paskibraka dari Unsur TNI (1 orang)
5. Perwakilan Anggota Paskibraka (2 orang)

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara :

1. Wawancara, merupakan salah satu teknik pengumpulan data

- dengan cara pengumpul data (pewawancara) mengajukan pertanyaan kepada narasumber (informan) terkait topik penelitian secara langsung.
2. Observasi, suatu teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data penelitian lewat pengamatan objek penelitian secara langsung di lapangan. Peneliti kemudian membuat laporan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama observasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan detail mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Dalam penelitian ini yang diamati adalah bagaimana peran pemerintah dalam Pembinaan Paskibraka Kota Bitung.
  3. Dokumentasi, yaitu ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, serta data yang relevan.

### **Pembahasan**

Sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Santoso (1995 : 52) agar pembinaan berjalan dengan baik maka dilakukan dengan beberapa cara seperti ; pemberian bimbingan dimana masa pelatihan awal dimulai pada minggu pertama di awal bulan april dengan memberikan arahan materi gerakan dasar yang kemudian dilatih oleh Tim Seleksi dan Pelatihan Paskibraka Kota Bitung dan Purna Paskibraka Indonesia Kota Bitung sesuai dengan intruksi – intruksi dan petunjuk dari buku Peraturan Baris Berbaris (PBB), karena pada tahap latihan awal ini para calon anggota

Paskibraka di bina untuk menyamakan teknik gerakan dan pengembangan fisik dan mental sehingga saat berlangsung, para pelatih dilapangan tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menyeragamkan gerakan. Dalam proses pembinaan anggota Paskibraka, para pembina dan pelatih mempunyai acuan khusus dalam proses pembinaan. Sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 0065 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan kegiatan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) bahwa proses pembinaan anggota Paskibraka menggunakan pendekatan keluarga bahagia dalam sistem desa bahagia. Pendekatan ini merupakan metode pembelajaran yang telah dimodifikasi dan telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi, serta materi pembelajaran yang diterapkan dalam pembinaan anggota Paskibraka. Pendekatan ini mengkondisikan seluruh anggota paskibraka berada dalam sebuah lingkungan pedesaan, dimana didalamnya mempunyai perangkat desa dan warga desa yang hidup didalamnya. Pendekatan ini merupakan ciri khas dari pembinaan Paskibraka dimana didalam pendekatan tersebut terdapat beberapa proses pembinaan bagi anggota Paskibraka, Kota Bitung sendiri sering disebut Perangkat yang didalamnya terdapat Koordinator; Sekretaris; dan Satgas. Proses pembinaan terdapat tiga tahapan proses pembinaan, yaitu : Proses Pembinaan Anggota Paskibraka Secara Teknis Pembinaan Keterampilan Pembinaan keterampilan merupakan salah satu proses pembinaan secara teknis yang dilakukan oleh pembina dan pelatih. Pembinaan keterampilan merupakan

upaya dari pembina dan pelatih dalam rangka mewujudkan tujuan dari pembinaan Paskibraka secara teknis yaitu bertugas dalam kegiatan pengibaran dan penurunan sang merah putih. Proses Pembinaan Anggota Paskibraka Secara Non Teknis ialah Pembinaan pengetahuan merupakan upaya yang dilakukan oleh pembina dan pelatih dalam proses pembinaan anggota paskibraka dalam mencapai tujuan secara non teknis sehingga para anggota Paskibraka mempunyai pengetahuan yang lebih sesuai dengan tujuan dari pembinaan Paskibraka secara non teknis.

Pembinaan mental dan Karakter Anggota Paskibraka. Dalam proses pembinaan ini, pembina dan pelatih menekankan pada tujuh pembinaan khas anggota Paskibraka, yaitu :

1. Disiplin,
2. Mandiri,
3. Tanggung jawab,
4. Nasionalisme,
5. Kebersamaan,
6. Kepemimpinan,
7. dan religius.

Berdasarkan hasil dari proses pembinaan karakter anggota Paskibraka, pendekatan pembinaan menggunakan teori pembinaan dari Miftah Thoha yang mengemukakan pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Menurut teori tersebut tindakan atau tingkah laku bukanlah sekedar respons secara naluri, tetapi suatu tindakan yang disengaja dan mempengaruhi apa yang terjadi sesudahnya sehingga mengakibatkan hasil atau bisa disebut konsekuensi. Tingkah laku ialah perbuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Tingkah laku ini terletak diantara dua pengaruh yaitu pengaruh yang mendahuluinya (antecedent) dan

pengaruh yang mengikutinya (konsekuensi). Apabila tindakan sebelumnya menghasilkan konsekuensi yang negative atau kesalahan maka sesuai teori pembinaan Miftah Thoha perlu diadakan proses pembinaan berupa teguran dan arahan tujuan yang jelas untuk memperbaiki tindakan yang salah.

Dalam pembinaan Paskibraka, pemerintah dalam hal ini Dinas Pemuda dan Olahraga bersama pembina dan pelatih menggunakan metode pendekatan desa bahagia, dimana para pembina dan pelatih mengkondisikan suasana pembinaan sebagai suatu desa dimana para pembina dan pelatih mempunyai peran masing-masing dalam melaksanakan proses pembinaan. Dalam proses pembinaan anggota Paskibraka sampai bulan agustus, mempunyai jadwal yang telah diatur sehingga para anggota dituntut untuk mematuhi aturan – aturan dan agenda yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan pembina berdasarkan acuan Permenpora nomor 65 tahun 2015 tentang penyelenggaraan kegiatan Paskibraka dan buku petunjuk teknis pembinaan Paskibraka di Kota Bitung. Dalam membina, pembina dan pelatih paskibraka menerapkan hukuman untuk pembelajaran dan hadiah sebagai penghargaan, sehingga anggota Paskibraka dapat dikondisikan untuk mentaati setiap peraturan dalam pembinaan dengan baik. Hal ini disebut dengan mengendalikan tindakan yang berpotensi menghasilkan konsekuensi yang timbul dari tingkah laku tertentu dapat menyenangkan atau pun tidak menyenangkan bagi yang bersangkutan. Ada dua hal yang perlu disinggung sehubungan dengan pengendalian konsekuensi ini, yaitu

reinforcement positif dan reinforcement negatif. Reinforcement positif kurang lebih berarti "hadiah", sedangkan reinforcement negatif berarti punishment atau hukuman. Setiap konsekuensi itu adalah pemberi reinforcement (reinforcer) kalau dia memperkuat tingkah laku berikutnya. Tingkah laku yang diikuti dengan reinforcement akan diulang-ulang di waktu yang akan datang. Singkatnya, reinforcement baik negatif atau positif adalah konsekuensi yang memperkuat tingkah laku. Reinforcement positif dan reinforcement negatif ditentukan oleh efeknya memperkuat tingkah laku. Hal ini dapat menjadi pertanda bahwa hal itu memberikan reinforcement positif atau reinforcement negatif kepadanya. Pemberian reward dan punishment merupakan upaya penguatan yang dilakukan oleh pembina dan pelatih dalam mencapai tujuan pembentukan karakter khas dalam Paskibraka.

Dalam pembinaan paskibraka, reinforcement positif atau reward berupa posisi pasukan delapan inti dalam pengibarisan dan penurunan sang merah putih dan predikat Paskibraka teladan yang mengacu pada personal seorang anggota Paskibraka yang sangat jarang ditegur. Hal ini membuat para anggota Paskibraka termotivasi dan meningkatkan keinginan untuk melakukan yang terbaik dan belajar untuk tidak melakukan kesalahan berulang-ulang. Sedangkan reinforcement negatif atau hukuman yang diterapkan berupa sanksi disiplin seperti push up, sit up, lari bagi yang melanggar aturan. Tidak hanya itu, satu kesalahan yang dibuat oleh salah satu anggota Paskibraka maka semua anggota Paskibraka juga turut mendapatkan hukuman yang sering disebut jiwa korsas. Dari metode

penguatan tersebut, karakter khas para anggota Paskibraka dibentuk.

## Penutup

### Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, peran pemerintah dalam proses pembinaan anggota karakter Paskibraka terbagi menjadi tiga indikator, yaitu :
  1. Proses seleksi calon anggota Paskibraka
  2. Proses pembinaan anggota Paskibraka secara teknis maupun non teknis
  3. Pembinaan karakter anggota Paskibraka.

Peranan pemerintah dalam proses pembinaan Paskibraka Kota Bitung sampai tanggal 17 agustus tiap tahun pada Upacara Detik-Detik Proklamasi

2. Setiap tahun Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bitung bersama Tim Seleksi dan Pelatihan Paskibraka Kota Bitung melakukan seleksi calon Paskibraka secara bertahap. Peserta seleksi merupakan siswa siswi SMA/SMK sederajat dengan tahapan seleksi tingkat sekolah, seleksi tingkat kecamatan, seleksi tingkat kota dan dipilih 50 orang untuk menjadi calon Paskibraka kota Bitung, terdiri dari 20 orang putra serta 30 orang putri dan diantara 50 orang akan dipilih sepasang putra dan putri untuk mengikuti seleksi ditingkat provinsi. Persyaratan dalam seleksi Paskibraka meliputi kondisi fisik dengan tinggi badan minimal 170cm untuk putra dan 165cm untuk putri, sehat secara jasmani dan rohani, memiliki nilai akademik diatas rata rata serta bermoralitas, berkarakter, dan attitude yang baik, yang terpenting memiliki rasa cinta tanah air dan nasionalis.

3. Jadwal dan agenda pembinaan Paskibraka diatur oleh Pemerintah dalam hal ini Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bitung dan Tim Seleksi dan Pelatihan Paskibraka Kota Bitung yang di percayakan oleh Walikota Bitung melalui SK walikota dalam rangkaian pembinaan Paskibraka. Proses pembinaan anggota Paskibraka secara teknis, terdiri dari pembinaan keterampilan dimana pembinaan ini terdiri dari pembinaan yang dilakukan dilapangan antara lain, latihan Peraturan Baris Berbaris (PBB) dan pelatihan fisik. Pada pembinaan karakter anggota Paskibraka, karakter yang di berikan merupakan karakter khas Paskibraka. Proses pembinaan anggota Paskibraka secara non teknis, terdiri dari pembinaan pengetahuan yang terdiri dari pengetahuan sejarah merah putih, sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia, pengetahuan tentang kebudayaan, pengetahuan tentang self building, public speaking, kepemimpinan, organisasi, pengetahuan umum dan wawasan kebangsaan. Ada tujuh karakter khas pembinaan Paskibraka, yaitu : disiplin, mandiri, nasionalisme, tanggung jawab, kebersamaan, kepemimpinan dan religius.
4. Anggaran dan fasilitas dari anggota Paskibraka disediakan oleh Pemerintah melalui Dinas Pemuda dan Olahraga setiap tahunnya berdasarkan Dokumen Pelaksanaan Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah (DPA-SKPD) Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kota. Fasilitas yang dimaksud meliputi akomodasi, transportasi, konsumsi, atribut khas Paskibraka, pakaian dinas

lapangan (PDL), pakaian dinas upacara (PDU), sepatu olahraga, dan sepatu bertugas. Pembentukan karakter bagi generasi muda sangat penting sebagai upaya mencegah terjadinya penggerusan nilai ideologi bangsa sehingga generasi muda mampu memfilterisasi diri dari budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai dan norma serta ideologi bangsa Indonesia.

### **Saran**

1. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pemuda dan Olahraga diharapkan mempunyai wadah khusus setelah selesai tanggal 17 agustus untuk Pembinaan anggota Paskibraka. Mungkin bisa dikatakan seperti memfasilitasi organisasi, pelatihan lanjutan, ataupun lapangan pekerjaan untuk para Purna Paskibraka yang sudah melaksanakan tugas. Kenyataan dilapangan yang didapati banyak anggota Paskibraka yang kembali ke hal - hal negatif karena masa pembinaan terhitung singkat dan tidak berkelanjutan. Sehingga SDM dan keahlian Purna Paskibraka banyak yang tidak dikembangkan setelah selesai diletakkan pondasi awal pembinaan.
2. Perlu adanya peran pemerintah untuk menciptakan wadah pembinaan kepemudaan yang lain di bidang pelatihan mental, pemahaman Pancasila dan rasa cinta tanah air kepada para generasi muda yang tidak terpilih untuk menjadi anggota Paskibraka di Tingkat Kota Bitung dan mengikuti proses pembinaan, karena yang di pilih hanya 50 orang setiap tahunnya. Misalnya bisa diadakan Paskibraka tingkat

- sekolah atau kecamatan yang ada di Kota Bitung, hal ini sesuai yang di dadapati beberapa kabupaten/kota sudah ada Paskibraka tingkat sekolah dan kecamatan.
3. Adanya evaluasi agenda dan jadwal latihan yang pasti saat pembinaan Paskibraka. Karena peneliti juga merupakan salah satu Purna Paskibraka yang didapati peneliti selama ini jadwal dan agenda tiap tahunnya kadang berbeda. Misalnya saja agenda seleksi kadang tidak pasti antara bulan januari – april, dan agenda pelatihan tidak menentu tiap tahunnya berbeda intensitas atau waktu pelatihan seminggu beberapa kali.
  4. Anggaran untuk pelaksanaan kegiatan Paskibraka dikembalikan seperti sebelum adanya pandemic Covid 19. Seperti data yang sudah didapatkan peneliti anggaran DPPA-SKPD tahun 2019 dan 2020 berbeda sekitar 50%. Diharapkan ketika pandemic saat ini telah usai anggaran bisa kembali normal dan fasilitas serta hak – hak anggota Paskibraka bisa kembali seperti semula.
- Moleong, L.J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Ndraha, Taliziduhu. 1983. *Metodologi Pemerintahan Indonesia*. Jakarta : Bima Aksara.
- Purna, Sapta Kunta dkk. 2020. *Kerangka Pembinaan Olahraga Disabilitas*. Sidoarjo : Zifatama Jawara.
- Simanjuntak, B, I. L Pasaribu. 1990. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suhardono, Edy. 1994. *Teori peran, konsep, derivasi dan implikasinya*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Thoha, Miftah. 2003. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Pedoman Kegiatan Paskibraka 2010, *archive.ph*, Purna Paskibraka Indonesia Jakarta Pusat. Diambil pada tanggal 1 April 2021.
- Pasukan Pengibar Bendera Pusaka, *id.wikipedia.org*, Diambil pada tanggal 1 April 2021.

#### Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Surabaya : PT Bina Ilmu.
- Gie, The Liang. 1995. *Pertumbuhan Daerah Pemerintahan Daerah di Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta : Gunung Agung.
- Hadari, Nawawi. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : UGM Press.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.